**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang Masalah**

Sejarah kopi telah dicatat sejauh pada abad ke-9. Pertama kali, kopi hanya ada di Ethiopia, di mana biji-bijian asli ditanam oleh orang Ethiopia dataran tinggi. Akan tetapi, ketika bangsa Arab mulai meluaskan perdagangannya, biji kopi pun telah meluas sampai ke Afrika Utara dan biji kopi di sana ditanam secara massal. Dari Afrika Utara itulah biji kopi mulai meluas dari Asia sampai pasaran Eropa dan ketenarannya sebagai minuman mulai menyebar.[[1]](#footnote-1)

Kopi memang menjadi salah satu tanaman rakyat yang diwajibkan pemerintah Hindia Belanda pada masanya dalam pelaksanaan cultuur-stelsel. Daerah-daerah dari Jawa, luar Jawa, Sumatera, pun kemudian diharuskan menanam kopi. Perkembangannya cukup pesat, menyebar ke daerah-daerah diluar Jawa, Karena Pemerintah Hindaia Belanda menjadikan kopi sebagai salah satu komoditas ekspor yang utama.[[2]](#footnote-2)

Dalam sejarah, kopi di Indonesia sudah melewati perjalanan panjang dari awal masuk hingga tersebar di penjuru nusantara. Beberapa literatur tua dan artikel-artikel yang telah lebih dulu mengulas tentang sejarah masuknya kopi ke Bumi Pertiwi menyebutkan bahwa pada tahun 1696 Pemerintah Belanda membawa kopi dari Malabar, sebuah kota di India, ke Indonesia melalui Pulau Jawa. Alur tersebut tertulis di salah satu arsip dari kongsi dagang/persekutuan dagang dari Pemerintah Hindia Timur Belanda, yang lebih dikenal dengan nama VOC (Vereenigde Oostindische Compagnie). Di tahun 1707, Gubernur Van Hoorn mendistribusikan bibit kopi ke Batavia, Cirebon, kawasan Priangan serta wilayah pesisir utara Pulau Jawa. Tanaman baru ini akhirnya berhasil dibudidayakan di Jawa sejak 1714-1715. Sekitar 9 tahun kemudian, produksi kopi di Indonesia sudah begitu melimpah dan mampu mendominasi pasar dunia. Bahkan pada saat itu jumlah ekspor kopi dari Jawa ke Eropa telah melebihi jumlah ekspor kopi dari Mocha (Yaman) ke Eropa.

Tak hanya itu, jika kita menggunakan literatur sebagai salah satu sumber untuk menyusuri alur sejarah kopi di Indonesia, kita pun dapat menemukan referensi tentang perjalanan kopi di dalam “Serat Centhini; Tembangraras-Amongrogo”. Dari karya sastra kuno fenomenal ini, kita akan menemukan implikasi yang menunjukkan masuknya kopi ke Indonesia melalui Jatinegara, lalu tersebar ke Tanah Priangan (Jawa Barat), hingga akhirnya penanaman kopi dapat ditemukan di hampir seluruh wilayah Indonesia mulai dari Sumatera, seluruh pulau Jawa, Bali, Sulawesi, Flores hingga Papua.

Jejak perkembangan tanaman kopi di tanah air terus berlanjut hingga bertahun-tahun setelahnya. Eduard Doues Dekker turut mengulas mengenai tekanan yang dialami oleh petani kopi dalam tulisannya, “*Max Havelaar and the Coffee Auctions of the Dutch Trading Company*”. Karya Doues Dekker ini ikut berperan dalam membantu mengubah opini publik tentang cultivate system. Lalu di tahun 1920, perusahaan-perusahaan kecil-menengah yang ada di Indonesia mulai menanam kopi sebagai komoditas utama dan perkebunan-perkebunan kopi eks-pemerintah kolonial Belanda yang sebagian besar berada di Pulau Jawa dinasionalisasi. Secara perlahan dan teratur, Indonesia bertransformasi menjadi sentra produksi kopi terbesar di dunia. Bahkan saat ini, salah satu kota yang berada di bagian utara dari Pulau Sumatera, tepatnya Dataran Tinggi Gayo yang berada di Aceh meneguhkan posisinya sebagai sentra produksi kopi arabika dengan areal lahan paling luas se-Asia.

Rentetan kronologis sejarah tersebut jika kita telusuri sedikit demi sedikit hingga akhir abad 20 merupakan satu dasar kuat yang meletakkan Indonesia di posisi saat ini di dunia internasional lewat produksi komoditas kopi. Indonesia dikenal sebagai salah satu negara penghasil kopi terbesar keempat di dunia setelah Brazil, Vietnam dan Kolombia, dan dikenal juga sebagai negara yang menjadi referensi produksi kopi berkualitas baik.[[3]](#footnote-3)

Dewasa ini kegiatan perdagangan kopi merupakan jaringan usaha dari negara-negara penghasil kopi dan pengimpor kopi. Perdagangan kopi internasional memerlukan dukungan dan perbankan, asuransi, telekomunikasi dan jaringan media informasi. Kopi merupakan komoditi penyegar yang diperlukan oleh penduduk dunia, mulai dari desa-desa kecil di pelosok negara hingga kota-kota metropolitan bahkan menyentuh pusat pusat pariwisata internasional dibanyak negara dimana minuman kopi itu sendiri dijadikan sebagai penghangat pertemuan baik di kantor, kampung, hingga jamuan internasional.

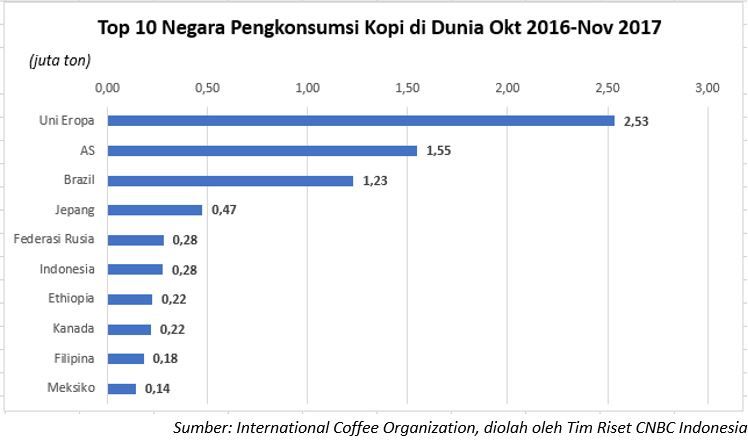
Pada era perdagangan bebas ini, persaingan bisnis global membuat masing-masing negera terdorong untuk melaksanakan perdagangan internasional. Perdagangan internasional mempunyai peranan penting bagi perekonomian suatu negara. Salah satu aktivitas perdagangan internasional adalah ekspor. Persaingan bisnis global yang semakin ketat mengharuskan Indonesia masuk ke dalam perdagangan bebas. Hal ini untuk meningkatkan kepentingan ekonomi Indonesia. Strategi pengembangan ekspor perlu diupayakan oleh Indonesia untuk menembus perdagangan bebas agar dapat kompetitif. Upaya salah satu cara dalam mempertahankan pertumbuhan ekonomi suatu negara yaitu dengan meningkatkan pembangunan di sektor primer atau pertanian.

Sektor pertanian Indonesia mempunyai peranan penting dalam perdagangan internasional. Data menurut Kementerian Perdagangan Indonesia menunjukkan bahwa sub sektor perkebunan memberikan kontribusi besar dalam ekspor sebesar 50% yaitu komoditi karet, kopi, kakao, teh, dan kelapa sawit. Sub sektor perkebunan Indonesia memberikan kontribusi besar terhadap lapangan kerja bagi masyarakat, penghasil devisa serta meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia.[[4]](#footnote-4)

Salah satu unggulan sub sektor perkebunan di Indonesia adalah kopi. Wakil Kementerian Perdagangan Indonesia menyatakan bahwa kopi di Indonesia menjadi komoditi utama dan memegang peranan penting sebagai salah satu penghasil devisa terbesar di Indonesia. Asosiasi Eksportir Kopi Indonesia (AEKI) menyatakan kopi di Indonesia juga sudah teruji standar kualitasnya dan dapat diterima diseluruh negara di dunia karena sudah mendapat pengakuan dan bersertifikat dari ICO (*International Coffee* *Organization*) sebagai kopi yang berkualitas.

Standar Mutu Biji Kopi sudah digalakan Sejak tahun 1978 melalui SK Menteri Perdagangan No. 108/Kp/VII/78 Tanggal 1 Juli 1978. Standar mutu biji kopi yang digunakan adalah sistem triase yaitu sistem menilai kecacatan kopi bobot per bobot, akan tetapi sejak tanggal 1 Oktober 1983 sampai dewasa ini untuk menetapkan mutu kopi, negara Indonesia menggunakan system nilai cacat (*Defects Value System*) sesuai keputusan *ICO (International Coffe Organization)*. Dalam sistem nilai cacat ini, semakin banyak nilai cacatnya, maka mutu kopi akan semakin rendah dan sebaliknya semakain kecil nilai cacatnya maka mutu kopi semakin baik.[[5]](#footnote-5)

Mutu atau kualitas kopi yang dihasilkan oleh petani memiliki relevansi yang kuat terhadap wajah perekonomian Indonesia, selain itu pangsa pasar pun menjadi salah satu hal yang diperlukan dalam hal ini. Para petani kopi tidak bisa dibiarkan begitu saja tanpa pembinaan-pembinaan yang dilakukan secara berkala. Mengingat apabila mutu kopi petani bisa diperbaiki (terutama untuk jenis robusta pengolahannya masih petik merah atau semi basah) tentu ketika harga turun para petani kopi tidak akan terpengaruh, terlebih apabila kita mampu menaikkan produktivitas melalui peremajaan menggunakan bibit unggul. Jika berbagai program pembinaan petani ini dilakukan secara bersama-sama, intensif dan berkesinambungan maka hal ini akan memberikan hasil yang optimal. Dalam aplikasinya, melalui penyuluhan yang berkesinambungan para petani kopi diajak untuk melakukan pengecekan ulang dengan menanam tanaman di area kebun kopinya.

**Gambar 1**

Berdasarkan tabel di atas, negara-negara Uni Eropa (EU) merupakan pengkonsumsi kopi terbanyak pada 2016/2017, dengan konsumsi sebesar 2,53 juta ton, atau sebesar 26,8% dari total konsumsi global. Capaian tersebut disusul oleh Amerika Serikat (AS) yang mengkonsumsi kopi sebanyak 1,55 juta ton pada periode yang sama.[[6]](#footnote-6)

Kopi merupakan komoditas tropis utama yang diperdagangkan di seluruh dunia dengan kontribusi setengah dari total ekspor komoditas tropis. Popularitas dan daya tarik dunia terhadap kopi, utamanya dikarenakan rasanya yang unik serta didukung oleh faktor sejarah, tradisi, sosial dan kepentingan ekonomi. Selain itu, kopi adalah salah satu sumber alami kafein yaitu zat yang dapat meningkatkan konsentrasi dan mengurangi kelelahan sehingga minuman ini dikonsumsi.[[7]](#footnote-7) Berdasarkan data ICO, konsumsi kopi global pada periode Oktober 2016-November 2017 (2016/2017) tercatat sebesar 9,44 juta ton. Jumlah tersebut meningkat 1,9% dari periode yang sama tahun sebelumnya sehingga peningkatan produksi kopi di Indonesia memiliki peluang besar untuk mengekspor kopi ke negara-negara pengonsumsi kopi utama dunia seperti Uni Eropa, Amerika Serikat dan Jepang. Namun di tengah maraknya kafe-kafe yang menyajikan minuman dari olahan butiran biji kopi, produksi kopi nasional justru mengalami penurunan produksi.[[8]](#footnote-8)

**Tabel 1**

Dari data diatas dapat dilihat bahwa total produksi Indonesia dalam kurun waktu 4 tahun terakhir mengalami penurunan dari 647,9 ribu ton menjadi 637,5 ribu ton di tahun 2017 dengan persentase penurunan sebesar 10%. Penurunan tersebut dipengaruhi oleh total produksi kondisi geografis, peran petani, budaya dan hukum.

**Tabel 2**

Dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa negara Amerika merupakan negara dengan jumlah pengkonsumsi kopi terbesar diantara negara-negara lain. Hal ini menjadi alasan mengapa Amerika menjadi pasar potensial bagi ekspor kopi Indonesia.[[9]](#footnote-9)

Dari sisi impor, negara-negara AS, Jerman, Jepang menjadi pengimpor kopi terbanyak, seiring dengan kebutuhan konsumsinya yang terbesar di dunia. Pada tahun 2017 AS mengimpor 0,86 juta ton, sementara Jepang mengimpor 0,23 juta ton kopi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), Indonesia mengekspor kopi sejumlah 464,16 ribu ton sepanjang tahun 2017, meningkat 12,56% dari tahun sebelumnya. Nilai ekspor kopi Indonesia pada periode tersebut mencapai US$ 1,17 miliar. Adapun negara tujuan utama ekspor Indonesia, yaitu Amerika Serikat, Jerman, dan Malaysia.

**Tabel 3**

Dari data diatas dapat dilihat bahwa total impor kopi Amerika Serikat dalam kurun waktu 2 tahun terakhir mengalami penurunan dari 29.852 juta karung menjadi 28.460 juta karung di tahun 2018 dengan persentase penurunan sebesar 4,7%. Penurunan tersebut dipengaruhi oleh total produksi eksportir kopi Internasional termasuk Indonesia. Total produksi ekspor kopi Indonesia pun mengalami penurunan dapat dibuktikan dengan data dibawah ini:

**Tabel 4**

Dari data diatas dapat dilihat bahwa total produksi ekspor kopi Indonesia dalam kurun waktu 4 tahun terakhir mengalami penurunan 5,6% per tahun. Penurunan total produksi eksor kopi Indonesia dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti geografis, peran petani, budaya, permintaan dalam negeri, dan hukum.[[10]](#footnote-10)

Ekspor biji kopi Indonesia beragam jenis kopi indonesia saat ini sudah banyak yang mendunia. Tak sedikit juga kopi indonesia yang sudah menembus pasar internasional. Namun saat ini yang menjadi prioritas adalah ekspor kopi mentahan indonesia. Saat ini pemerintah akan mencoba mengembangkan ekspor kopi olahan indonesia. perlu di ketahui, eksportir kopi dan pasar kopi dunia lebih gemar mengekspor kopi dalam bentuk biji kopi bukan kopi olahan. Sehingga biji kopi indonesia memang yang paling unggul dalam ekspor. pada tahun 2015 lalu, total produksi kopi Indonesia mencapai 600.000 ton dan sekitar 400.000 ton di antaranya diekspor.[[11]](#footnote-11)

Komoditas kopi layak menjadi kebanggaan Indonesia di tingkat global. Pada tahun 2015 data Direktorat Jendral Perkebunan mencatat tingkat produksi kopi Indonesia mencapai 600 ribu ton dengan konsumsi lokal mencapai 300 ribu ton dan ekspor mencapai 450 ribu ton. Angka tersebut terus meningkat setiap tahunnya terutama pada sektor konsumsi lokal yang disebabkan oleh dampak berkembangnya gaya hidup masyarakat di Indonesia.

Dengan berkembangnya masyarakat urban Indonesia, kopi telah menjadi bagian dari gaya hidup di Indonesia seperti Jawa Barat. Kopi seakan tak pernah lepas menemani aktivitasi di pagi hari, melakukan kegiatan rutin, pelengkap ketika berbincang, atau sebagai hobi. Tren meminum kopi berkembang sangat pesat dalam beberapa tahun terakhir sehingga mulai menjadi bagian dari gaya hidup masyarakat masa kini seperti di Jawa Barat.

Berdasarkan data Statistik Perkebunan Indonesia tahun 2015-2017 yang dikeluarkan oleh Direktorat Jendral Perkebunan, konsumsi kopi masyarakat Jawa Barat meningkat 5% - 6% pertahunnya namun sebagai salah satu daerah penghasil kopi di Indonesia, hal ini ditandai dengan peningkatan produksi kopi Jawa Barat. Konsumsi kopi di Jawa Barat didominasi oleh kopi-kopi yang berasal dari luar daerah Jawa Barat seperti Aceh, Sumatra, dan Papua. Masyarakat cenderung tidak mengetahui bahwa kualitas dan karakter kopi Jawa Barat tidak kalah dari kopi Aceh, Sumatra, Papua, Bali dan kopi-kopi lainnya. Sejarah mencatat bahwa kopi Jawa Barat sempat menjadi primadona di dunia perkopian internasional.

**Tabel 5**

Rata-rata produksi berasan kopi pada tahun 2014-2017 adalah 17.693,68 ton dengan rata-rata pertumbuhan 2,85 persen. Produksi kopi Jawa Barat cenderung mengalami kenaikan setiap tahunnya. Meskipun demikian, hal ini tidak berpengaruh besar terhadap keuntungan yang diperoleh petani. Pengolahan kopi Arabika Garut sebagian besar dilakukan oleh kelompok tani dengan menggunakan teknologi sederhana. Hal tersebut menimbulkan permasalahan khususnya berkaitan dengan kualitas. Selain itu, permasalahan lainnya adalah petani belum banyak menerapkan Good Agricultural Practices (GAP) dalam budidaya kopi sehingga menyebabkan penurunan harga karena kualitas kopi rendah. Pada struktur pasar, petani kopi di Jawa Barat masih berada di posisi yang lemah dalam menentukan harga. Hal tersebut merupakan beberapa faktor yang menyebabkan keunggulan bersaing pemasok kopi Jawa Barat masih relatif rendah.[[12]](#footnote-12)

Jawa Barat yang dikenal sebagai Preanger pada abad 18 merupakan daerah penghasil kopi ekspor komersial pertama di Indonesia. Melalui sistem tanam paksa yang dilakukan pada masa penjajahan, VOC berhasil memasarkan kopi Jawa Barat ke eropa sebagai sebuah komoditas ekonomi tinggi masa itu. Kepopuleran kopi Jawa Barat terlihat di Eropa dan Amerika dengan munculnya julukan “a cup of java“ bahkan bahasa pemrograman terbesar di dunia hingga saat ini menggunakan nama Java dengan logo cangkir kopi yang terinspirasi dari kopi Jawa Barat yang sangat terkenal pada masa itu. Kepopuleran kopi Jawa Barat sempat berkurang

Kopi tumbuh dengan baik di tanah Jawa yang subur sampai-sampai kata “Java” sudah identik dengan kopi di negara-negara Barat. Jawa Barat merupakan salah satu daerah produsen kopi di Indonesia, salah satu daerah produsen kopi yang ada di Jawa Barat adalah Kabupaten Garut. Wilayah Kabupaten Garut dikenal sebagai penghasil kopi yang memiliki aroma dan cita rasa yang khas karna wilayah Kabupaten Garut sebagian besar adalah pegunungan. Gunung yang mengelilingi Kabupaten Garut meliputi gunung Papandayan (2.262 m dpl), gunung Guntur (2.249 m dpl), gunung Cikuray (2.821 m dpl) gunung Mandalawangi (1.640 m dpl).[[13]](#footnote-13) Kondisi geografis tersebut sangat ideal untuk pengembangan kopi Arabika ketinggian tempat sangat mempengaruhi citarasa kopi semakin tinggi suatu tempat, semakin baik mutu dan citarasa produk kopi Arabika yang dihasilkan. Hal ini disebabkan kandungan komponen senyawa kimia pada daerah yang lebih tinggi lebih kompleks dibandingkan kopi yang tumbuh pada daerah yang lebih rendah. Tak ayal hawa optimisme meruap dari hutan di sekitar gunung-gunung tersebut bagi para petani kopi untuk menghasilkan tanaman kopi yang bermutu dan para petani kopi di wilayah Kabupaten Garut tergabung dalam wadah Koperasi Klasik Beans.

Koperasi Klasik Beans yang dimana koperasi ini bertugas untuk mewadahi dan membina para petani kopi demi peningkatan kwalitas kopi di Indonesia. Semua dimulai dari para petani kopi. Pembinaan terhadap petani adalah sebuah langkah yang sangat dibutuhkan dalam penanganan masalah ketimpangan pengetahuan petani kopi yang masih menganut sistem pertanian tradisional. Dalam langkah pembinaan ini harus didukung oleh berbagai organisasi terkait. Harus terjadi hubungan yang baik antara para Stakeholder dan para petani sebelum pembinaan ini dijalankan, khususnya pengurus Koperasi Klasik Beans dalam menjalankan hubungan komunikasi yang efektif dengan para petani. Ini memerlukan pola komunikasi yang akurat dari pihak pimpinan dalam menentukan pola komunikasi yang diterapkan kepada para petani yang memang harus ada penyesuaian karakter dengan para petani setempat, yaitu petani kopi Garut.

Sistem yang diterapkan oleh organ koperasi ini berjalan dengan baik dan membuahkan hasil yang signifikan dimana para petani kopi khususnya daerah garut sudah mampu meningkatkan mutu dan kuota produksi dan siap melayani permintaan pasar domestik maupun internasional. Dimulai dengan merekrut petani lokal tersebut menjadi anggota koperasi yang secara otomatis menjadi bagian dari berjalannya kinerja koperasi. Koperasi tersebut adalah organisasi terstruktur yang dimana didalamnya terdapat pimpinan organisasi yang mengkordinir anggotanya. Terjadi komunikasi organisasi dalam koperasi antara pimpinan koperasi dengan para anggota koperasi yaitu petani kopi. Komunikasi yang efektif yang dilakukan oleh pimpinan koperasi dengan anggota koperasi yang berlandaskan kekeluargaan mampu menjadi cara pembinaan yang jitu dalam membangun mental serta semangat anggota menuju arah positif dalam bekerja. Sangat terlihat program-program yang dicanangkan pimpinan koperasi ini mampu menanamkan pemahaman kepada petani kopi lokal untuk menjadikan tanaman kopi ini berorientasi profit atau komersial dan mempercayakan petani menjadi subjek pembangunan.

Sebelum Koperasi Klasik Beans didirikan, pada awalnya kita membentuk Paguyuban Tani Sunda Hejo untuk kebutuhan konservasi hutan di kawasan Hutan yang ada di Jawa Barat. Karena pengetahuan pertanian berkelanjutan yang tidak memadai pada tahun 1999, banyak petani di daerah terutama yang tinggal di dataran tinggi pada umumnya mengurangi puluhan hektar hutan untuk dipindahkan sebagai kebun sayuran. Dengan kurangnya transparansi biaya perdagangan sebenarnya dari sayuran antara petani dan pembeli, ini sering menyebabkan eksploitasi terhadap petani. Fluktuasi harga yang tidak stabil dan seringkali harga beli ke petani terhadap komoditas sayuran dinilai rendah. Hal ini mengarahkan petani untuk mencari terus cara agar meningkatkan pendapatan mereka dengan memperluas kebun sayurannya termasuk mengekspansi pertanian ke lahan di dataran tinggi dengan mengurangi area hutan untuk menanam lebih banyak sayuran.

Kehadiran Koperasi Klasik Beans di tengah-tengah masyarakat tersebut tidak hanya sekedar tentang bisnis komoditi pertanian kopi semata tetapi ada tujuan dasar yang yang pada akhirnya menjadikan komoditi kopi sebagai jawaban atas sebuah fenomena yang terjadi di Kab. Garut yaitu kerusakan alam yang cukup parah. Para pimpinan Koperasi Klasik Beans mencoba merangkul masyrakat setempat sebagai pelaku aktif dalam upaya mengkonservasi alam sekitar. Tidak lain dan tidak bukan semua ini dilakukan demi kebaikan bersama. Ini adalah dasar dari mengapa mereka turun tangan untuk mencari solusi terbaik yang dapat memecahkan masalah yang terjadi di Kab. Garut dan sekitarnya. Solusi untuk mengubah paham masyarakat tentang tata cara bertani yang lama menjadi bertani yang lebih tepat dan berpihak pada ekosistem alam.

Paham mereka tentang bertani sayur yang tidak tepat dilakukan pada daerah hutan yang berada di lereng gunung menjadi dasar ketiga aktivis berkontribusi dalam merubah tatanan itu. Cara mereka bertani cenderung menyebabkan dampak yang tidak menguntungkan alam sekitar dan justru mengakibatkan kerusakan alam yang cukup parah. Tidak semua petani dapat disalahkan karena tidak semua dari mereka juga yang melakukan ini. Ini hanya segelintir oknum tidak bertanggung jawab yang mencoba menggangu kelestarian alam demi keuntungan pribadi. Oknum yang dengan sengaja membuka lahan tani dengan cara membakar hutan sehingga lahan terbuka lebar dan dipercaya abu sisa pembakaran adalah pupuk alami penyubur tanah sehingga dapat menyuburkan sayuran mereka. Cara lain dengan menebang pohon secara liar untuk dapat membuka lahan sehingga tanaman sayur dapat pencahayaan penuh matahari tanpa terhalangi pohon-pohon besar dan mereka dapat menjual kayu hasil tebangan mereka yang pada akhirnya mereka mendapat uang tambahan hasil menjual kayu. Mereka pun mendapat lahan yang luas yang dapat mereka pergunakan untuk mereka bertani sayur-sayuran.

Semua itu tidak mungkin diubah dengan seketika karena itu akan ditolak mentah-mentah oleh masyarakat atau petani. Mereka mempertanyakan jika mereka beralih dari komoditi sayur menjadi komoditi kopi apakah dapat menjamin kehidupan mereka. Jika kita melihat kembali banyak fakta yang menyatakan bahwa komoditi kopi adalah salah satu komoditi tani yang menjadi unggulan di Indonesia karena letak geografis yang dimiliki Indonesia memungkinkan tanaman kopi tumbuh subur. Dataran Indonesia yang memiliki ketinggian yang beragam menjadikan tanaman kopi dapat memiliki hasil yang maksimal. Olahan kopi dari hasil tumbuhan kopi di Indonesia memiliki cita rasa terbaik dan terkenal sampai penjuru dunia. Membuktikan pasar kopi yang sangat menjanjikan di pasar global dan ini sesuatu yang sangat menjanjikan untuk komoditi kopi masuk dalam persaingan ekonomi global sebagai komoditi ekspor.

Upaya pencarian pasar merupakan upaya guna terealisasinya tujuan koperasi yaitu kontribusi nyata dalam meningkatkan ekonomi masyarakat desa tani daerah Kab. Garut. Pencapaian bersama sesuai program yang dicanangkan pemerintah tentang pemanfaatan alam sekitar dalam peningkatan ekonomi masyarakat demi kesejahteraan bersama.

Tepatnya pada bulan November 2010 Koperasi Klasik Beans didirikan guna merealisasikan semua cita-cita koperasi yang menjadikan masyarakat yang lebih sejahtera dan juga perbaikan hutan yang rusak di Jawa Barat sekaligus pelestarian alam. Sehingga masyarakat dan alam berjalan berdampingan satu sama lain. Dalam mengkomunikasikan semua visi dan misi ini sangat tidak mudah yang dirasakan pimpinan guna mencapai cita-cita dan tujuan koperasi. Pimpinan menilai harus ada proses komunikasi yang dikemas secara efektif untuk mencapai kesepakatan paham dengan masyarakat khususnya para petani. Pada akhirnya proses komunikasi itu di kemas melalui suatu kegiatan pembinaan.

Pembinaan itu berupa penyuluhan tentang budidaya kopi untuk mencapai kualitas hasil panen yang maksimal. Penyuluhan tentang pemahaman sikap dalam melihat fenomena pasar kopi dikancah global. Lalu penyuluhan tentang bentuk kerjasama dalam pelestarian hutan di lereng gunung Kab. Garut dan sekitarnya. Pembinaan ini menjadi agenda tetap dari Koperasi Klasik Beans dan menjadi agenda rutin selama 12 bulan. Pembinaan ini akan terus berputar sesuai dengan musim yang sedang dialami. Dalam pembinaan ini jelas terlihat proses komunikasi yang dilakukan pimpinan dalam menyapaikan pesan Koperasi Klasik Beans kepada para petani. Pembinaan ini dirasa perlu dilakukan karena ini merupakan media untuk berinterasi langsung dengan petani dalam menyampaikan pesan. Pimpinan koperasi melihat ini sebuah agenda yang perlu dilakukan karena mengingat sebuah kesimpangsiuran di kalangan masyarakat tani tentang budidaya kopi dan target pasar dalam komoditi kopi dan juga meraka yang awam akan pentingnya menjaga lingkungan hutan lereng gunung demi terhindar dari bencana.

Secara nyata proses komunikasi yang dilakukan oleh pimpinan Koperasi Klasik Beans sangat berperan menentukan sampai tidaknya kesepahaman pihak koperasi atau tujuan koperasi dengan pencapaian petani. Komunikasi yang intens dan berulang-ulang harus terus dilakukan oleh pimpinan terhadap petani agar sebuah paham dan apa yang dilakukan itu sendiri sejalan antara koperasi dengan para petani. Sebuah kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh pimpinan Koperasi Klasik Beans pun serta merta berpihak kepada petani dan tidak hanya memetingkan kepentingan koperasi saja. Tidak akan mungkin terjadi simbiosis-mutualisme antara koperasi dengan petani karena itu adalah kuncinya dimana koperasi dibutuhkan oleh petani dan petani pun dibutuhkan koperasi. Tidak akan terjadi kesepahaman bersama jika sebuah kebijakan yang dikeluarkan oleh pimpinan Koperasi Klasik Beans tidak berpihak pada petani.

Komunikasi yang dilakukan pimpinan menjadi fokus dari peniliti untuk dijadikan bahan penelitian karena ini sesuatu yang menarik. Kondisi yang ada dari masyrakat khususnya yang berprofesi sebagai petani adalah mereka masyarakat desa yang notabene mempunyai latar belakang pendidikan yang rendah. Mereka memiliki paham lama tentang budidaya kopi yang selama ini menjadi penyebab dari melemahnya komoditi kopi ditingkat pasar dunia. Menjadi tantangan tertentu bagi pimpinan untuk menyelaraskan maksud atau tujuan dari kehadiran Koperasi Klasik beans di tengah masyarakat tersebut. Ada yang menarik dari proses komunikasi yang yang dilakukan pimpinan dalam menyampaikan pesan yang terkandung dalam sebuah pembinaan petani. Terdapat komunikasi yang disesuaikan dengan keadaan maupun kondisi yang ada di masyarakat tersebut.

Poin berikutnya peneliti akan memaparkan temuan-temuan yang menunjukan bentuk komunikasi yang dilakukan pimpinan Koperasi Klasik Beans dalam kegiatan pembinaan yang merupakan agenda rutin Koperasi Klasik Beans selama 12 bulan. Pembinaan berupa penyuluhan budidaya kopi yang baik dan benar untuk memaksimalkan hasil panen kopi. Penyuluhan tentang sikap dalam pemasaran kopi dalam kancah global. Lalu bentuk kerjasama koperasi dengan petani dalam pelestarian hutan.

Seiring Indonesia dilanda krisis keuangan, menurunnya daya beli masyarakat dan meningkatnya hutang, petani pada akhirnya terpaksa meninggalkan hutan yang baru dibuka ini. Dalam situasi ini muncul kekhawatiran akan masalah lingkungan dan alih fungsi lahan, yang secara terus-menerus mengikis dan merusak ekosistem Iokal. Ketika sumber air berkurang, ketika tanah menjadi jenuh, ketika pupuk kimia dan pestisida mencemari tanah air area hutan, ketika pohon-pohon ditebang di hutan. Penghancuran bidang tanah yang curam di dataran tinggi dengan menanam sayuran dengan pupuk kimia intensif & pestisida sangat tinggi dan sekarang masih berlangsung. Orang membutuhkan keuntungan ekonomis dari tanah mereka, namun kerugian untuk generasi berikutnya lebih tinggi daripada manfaatnya sendiri. Sedangkan air, tanah subur dan udara segar adalah kebutuhan dasar untuk pertanian dan bagi kita sebagai manusia. Hal inilah yang mendorong koperasi untuk bertindak. Klasik Beans berkumpul dan mulai mencari solusi bagaimana memulihkan alam di dataran tinggi, sementara pada saat bersamaan juga menghasilkan pendapatan secara ekonomis agar skala tindakannya berkelanjutan dan sifatnya jangka panjang.

Koperasi Klasik Beans melihat kopi sebagai solusi dan komoditas sempurna untuk mengatasi masalah ini dan satu-satunya solusi model pertanian yang harus dikembangkan yakni dengan menerapkan sistem pertanian *Agroforesty*, dan memilih kopi arabika sebagai produk utama. Meski memerlukan masa panen lebih lama, kopi bukanlah tanaman yang sangat membutuhkan pestisida dan pupuk sintetis yang dapat merusak tanah. Selain itu, kopi dapat tumbuh di antara pohon-pohon hutan dan memberikan pendapatan yang cukup stabil bagi petani. Dua hal tersebut telah mengubah secara dramatis pola pikir masyarakat.

Dalam perjalanan, penulis terus mempelajari budidaya kopi yang sehat dan berkualitas dari mulai di kebun sampai dengan pengolahan kopi paska panen. Penulis termasuk dalam anggota Koperasi Klasik Beans pada divisi birokrasi dan menemukan bahwa masyarakat Indonesia pada umumnya sangat minim mengkonsumsi kopi dari berbagai daerah di tanah air sendiri yang diolah dan diproduksi secara sehat dan berkualitas. Dari mempelajari kopi dan kultur masyarakat, penulis mendapatkan ilmu tentang manajemen, kontrol kualitas dan etos budaya kerja yang baik. Tanpa komitmen dan konsistensi terhadap kualitas dan etos kerja mustahil dapat memproduksi kopi sehat dan berkualitas. Jika kopi diolah secara baik maka harga tentunya tidak rendah sehingga dapat peningkatan ekonomi untuk petani.

**Tabel 6**

Sumber: Koperasi Klasik Beans

Dari data diatas dapat dilihat bahwa total produksi kopi Koperasi Klasik Beans dalam kurun waktu 2 tahun terakhir mengalami peningkatan produksi. Dengan total jumlah produksi pada tahun 2018 sebesar 1.821 ton. Merujuk data diatas menunjukan peningkatan produksi yang dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek yang menunjang pertumbuhan produksi berjalan dengan baik.[[14]](#footnote-14)

Kopersi Klasik Beans sudah mengekspor ke beberapa coffee shop dari pembeli Amerika Serikat diantaranya *Whole Foods, Sweet Maria’s, Intellegencia & Four Barrels*. Jumlah ekspor Klasik Beans telah meningkat dari tahun 2009.[[15]](#footnote-15)

Negara Amerika Serikat merupakan tujuan pangsa pasar utama Indonesia dalam ekspor kopi, produksi kopi dari Indonesia juga merupakan komoditas yang mempunyai daya saing dan harga yang lebih murah. Hal ini terbukti dengan negara Amerika Serikat yang merupakan konsumen loyal dari negara Indonesia untuk komoditi kopi dan juga cita rasa kopi dari Indonesia yang sangat diminati oleh selera pasar di Amerika Serikat sehingga menjadikan kopi dari Indonesia merupakan kopi premium di Amerika Serikat dengan sebutan kopi “java” yang identik dengan kopi berkualitas tinggi oleh masyarakat Amerika Serikat.

Transisi kopi menjadi suatu gaya hidup merupakan hasil dari industri kedai kopi Amerika Serikat yang berkembang. Walaupun segmen spesialti yang menjadi cikal bakal industri kedai kopi telah ada sejak tahun 1960- an, titik balik keunggulan Amerika dalam industri kopi dunia dimulai ketika Howard Schultz pada tahun 1987 mengakuisisi Starbucks Company dan mengubah konsep perusahaan dari yang awalnya sekedar roaster menjadi layanan kedai kopi. Transformasi kultur kopi di tingkat global semakin masif ketika Starbucks pertama kali melakukan internasionalisasi di tahun 1996. Satu hal yang kemudian menjadikan kedai kopi ala Amerika unik dan mengglobal adalah keberhasilannya dalam membuat kopi menjadi sebuah budaya populer di masyarakat. Secara umum, budaya mengonsumsi kopi dapat dibagi melalui cara dan di mana kopi tersebut dikonsumsi. *At-home Consumption* dan *Out-of-home Consumption* adalah pengelompokkan yang sering digunakan untuk memetakan budaya konsumsi kopi.

Sektor *at-home* diwakilkan oleh budaya *brewing* yang merupakan cara konsumsi kopi paling sederhana. Cara yang digunakan variatif, begitu pula dengan produk kopi yang dikonsumsi mulai dari kopi bubuk biasa hingga kopi instan. Di sisi lain, sektor *out-of- home consumption* diwakilkan dengan mengonsumsi kopi di kafe, kedai, atau restoran. Sektor ini biasanya digemari oleh mereka yang mencari kenyamanan sosial dan efisiensi waktu dibandingkan dengan kopi yang disajikan secara manual. Secara keseluruhan, budaya konsumsi kopi *out-of home* diperkenalkan pertama kali oleh bangsa Turki dan kemudian berkembang di Eropa (Ukers 1935; Pendergrast 2010). Awalnya, kafe adalah tempat yang digunakan oleh masyarakat sebagai cikal bakal kedai kopi. Pada masing-masing perkembangan terdapat perbedaan sekaligus satu kesamaan di dalamnya, yaitu fungsinya sebagai tempat publik. Lebih lanjut, perkembangan cara konsumsi *out-of-home consumption* terlihat di Italia pada awal abad ke-20. Awalnya kopi di Italia hanyalah sebatas budaya kafe seperti negara-negara Eropa lainnya, begitu pula dengan cara penyajian kopinya yang sebatas brewing manua. Namun ketika mesin espresso diperkenalkan pertama kali pada tahun 1901 dan disempurnakan pada tahun 1947. Kini espresso merupakan bahan dasar yang sering dijumpai di kedai kopi Sekalipun budaya konsumsi kopi di luar rumah telah berkembang sejak lama, Amerika Serikat adalah pihak yang mengubah dan memperkaya kultur tersebut hingga berubah menjadi *influential* *culture.* Hal ini terkait dengan karakter hegemoni Amerika Serikatyang unik, salah satunya melalui ekspansi ekonomi (Agnew 2005). Karakter ini menjadikan masyarakat Amerika Serikat menjadi masyarakat yang konsumtif. Oleh karenanya, pelaku ekonomi di Amerika Serikat biasanya mencari pasar potensial dan meminimalisasi ongkos produksi dengan cara menstimulus konsumsi domestik dan menyebarkan pengaruhnya di wilayah lain (Agnew 2005). Seiring dengan karakteristik tersebut, ada kecenderungan produk yang dijual oleh perusahaan Amerika Serikat menjadi sebuah budaya masal yang populer. Hal ini terkait dengan pragmatisme khas Amerika Serikat yang membuat karakter bisnisnya cenderung praktis dan menghiraukan cara-cara yang dianggap tidak menguntungkan (Brown 2005; Wolniki 2015). Kemampuan tersebut menjadikan ekspansi bisnis Amerika Serikat menjadi lebih mudah diterima dan menghasilkan keuntungan.[[16]](#footnote-16)

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka penulis mengangkat judul “ Peran Koperasi Klasik Beans Dalam Meningkatkan Ekspor Kopi Arabika Garut Jawa Barat ke Amerika Serikat”

* 1. **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di pendahuluan yang telah diuraikan di atas, untuk memahami pokok permasalahan dari penelitian ini, penulis merumuskan masalah seperti berikut:

1. Bagaimana peran Koperasi Klasik Beans dalam meningkatkan kualitas kopi arabika Garut Jawa Barat ?
2. Bagaimana kondisi ekspor kopi arabika Garut Jawa Barat ke Amerika Serikat ?

3. Bagaimana program Koperasi Klasik Beans dalam meningkatkan ekspor kopi arabika Garut Jawa Barat ke Amerika Serikat ?

* 1. **Pembatasan Masalah**

Mengingat kompleksnya masalah dan berbagai fenomena yang terjadi di masalah penelitian di atas maka penulis menitik beratkan pada peran koperasi, ekspor kopi Arabika Garut Jawa Barat ke Amerika Serikat sebagai bentuk tindak lanjut Indonesia untuk dapat bersaing didalam pasar ekspor kopi Internasional.

* 1. **Rumusan Masalah**

Agar mempermudah dalam menganalisa permasalahan berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah, maka dirumuskan suatu masalah yaitu, Bagaimana usaha Koperasi Klasik Beans agar dapat meningkatkan kualitsa ekspor kopi arabika Garut Jawa Barat ke negara Amerika Serikat ?

**1.5 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Setiap penelitian tentu memiliki tujuan berdasarkan pada kepentingan serta motif-motif individual maupun kolektif. Tujuan penelitian berkaitan dengan penelaahan, pemahaman serta pengembangan di bidang ilmu pengetahuan khususnya Ilmu Hubungan Internasional. Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui peran Koperasi Klasik Beans dalam meningkatkan kualitas kopi arabika Garut Jawa Barat
2. Untuk mengetahui kondisi ekspor kopi arabika Garut Jawa Barat ke Amerika Serikat
3. Untuk mengetahui program Koperasi Klasik Beans dalam meningkatkan ekspor kopi arabika Garut Jawa Barat ke Amerika Serikat
   1. **Kegunaan Penelitian**

Kegunaan atau manfaat dan laporan penelitian peran koperasi Klasik Beans dalam meningkatkan ekspor kopi Jawa Barat ke Amerika adalah sebagai berikut:

Manfaat Teoritis

1. Bagi peneliti, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan serta dapat menjadikan wahana mengembangkan ide-ide ilmiah dan ilmu pengetahuan di bidang ekspor kopi.
2. Bagi Universitas Pasundan, sebagai tambahan referensi perpustakaan sehingga dapat menjadi bahan bagi mahasiswa fakultas ilmu social ilmu politik khususnya program studi hubungan Internasional dalam melakukan penelitian sejenis selanjutnya.

1. [*https://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah\_kopi*,](https://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah_kopi) *diakses* pada 27 November 2018 [↑](#footnote-ref-1)
2. *Nawa Warsa AEKI Berkarya (1979-1988),* Asosiasi Eksportir Kopi Indonesia (Jakarta:1988). hlm.3 [↑](#footnote-ref-2)
3. Hikayat Kopi Indonesia <https://tirto.id/hikayat-kopi-indonesia-kc> (Diakses tanggal 02 April 2019) [↑](#footnote-ref-3)
4. www.kemendag.go.id/files/pdf/.../rencana-strategis-2015-2019-id0-1472633241.pdf [↑](#footnote-ref-4)
5. [*https://**multimeter-digital.com/standar-mutu-biji-kopi.html*](https://multimeter-digital.com/standar-mutu-biji-kopi.html) ,diaksespada 29 November 2018 [↑](#footnote-ref-5)
6. <https://www.cnbcindonesia.com/lifestyle/20180310152320-33-6832/tata-niaga-kopi-dunia-dan-perang-dagang> diakses pada 02 April 2019 [↑](#footnote-ref-6)
7. Rhendy Kencana Putra w, S.Si , *Outlook Kopi* (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal - Kementerian Pertanian, 2015) hlm. 1 [↑](#footnote-ref-7)
8. Sumber : Kementerian Pertanian – Direktorat Jenderal Horti, 2017 [↑](#footnote-ref-8)
9. BPS, diolah oleh Tim Riset CNBC Indonesia [↑](#footnote-ref-9)
10. International Coffee Organization 2019 [↑](#footnote-ref-10)
11. Biji Kopi Masih Andalan Komoditas Indonesia <http://komoditi.co.id/biji-kopi-masih-andalan-komoditas-ekspor-indonesia/> (diakses tanggal 02 April 2019) [↑](#footnote-ref-11)
12. Badan Pusat Statistik Jawa Barat [↑](#footnote-ref-12)
13. <https://garutkab.bps.go.id/statictable/2015/12/04/74/luas-wilayah-kabupaten-garut-menurut-ketinggian-dari-permukaan-laut.html> (diakses tanggal 02 April 2019) [↑](#footnote-ref-13)
14. Sumber Koperasi Klasik Beans [↑](#footnote-ref-14)
15. https://swa.co.id/swa/profile/profile-entrepreneur/klasik-beans-melambungkan-kopi-sekaligus-melestarikan-hutan [↑](#footnote-ref-15)
16. Jurnal Hubungan Internasional Tahun IX, No.2, Juli - Desember 2016 Fauziah Rohmatika Mayangsari [↑](#footnote-ref-16)